At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 11(2) - September 2025 27-46

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat

Muhammad Yusuf Salam [1], Suharmon [2], Muhammad Husni Shidqi [3], Satri Yozi [4], Dedi Jistito [5]

[1] *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*
[2] *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*
[3] *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*
[4] *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*
[5] *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*

Corresponding Author: M. Yusuf Salam, E-mail; yusufsalam@uinmybatusangkar.ac.id

Received: August 19, 2025	Revised: August 22, 2025	Accepted: August 25, 2025	Online: Sep 02, 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tradisi keilmuan pesantren di Sumatera Barat melalui integrasi metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana dua metode klasik tersebut diimplementasikan secara terpadu dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam serta memperkuat penguasaan agama dan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pola integrasi metode sorogan dan bandongan dalam kegiatan belajar mengajar, (2) kontribusi metode terhadap pencapaian tujuan pembelajaran berbasis tafaqquh fi al-diin, dan (3) relevansi metode dengan tujuan dan materi ajar kitab kuning yang bersifat turats dan kontekstual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi multi-kasus yang melibatkan beberapa pesantren salafiyah di Sumatera Barat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode sorogan dan bandongan merupakan strategi utama dalam mempertahankan tradisi keilmuan pesantren yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Metode ini tidak hanya mendukung transmisi keilmuan secara efektif, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum kitab kuning yang kontekstual, berbasis pada penguatan kompetensi religius dan kebahasaan santri. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi pembelajaran kitab kuning dan pengembangan metodologi pendidikan Islam tradisional yang responsif terhadap tantangan kontemporer.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Kitab Kuning, Metode Sorogan, Metode Bandongan, Tafaqquh Fi Al-Diin, Tradisi Pesantren*

Journal Homepage https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Salam, Y, M., Suharmon, Suharmon., Shidqi, H. M., Yozi. S., & Jistito, D. (2025). Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 27-46. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

LATAR BELAKANG

Dalam lanskap pendidikan nasional, pesantren telah menjadi pilar penting yang memainkan peran signifikan dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas berbasis keagamaan (Saepudin et al., 2023). Secara sosial, eksistensi pondok pesantren tetap kokoh di tengah perubahan zaman dan tantangan modernitas, dengan jutaan santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga berkembang menjadi agen transformasi sosial yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara berkelanjutan (Zamroni et al., 2022). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak alumni pesantren kini tidak hanya menjadi ulama atau dai, tetapi juga berperan sebagai intelektual, pendidik, wirausahawan, bahkan penggerak pembangunan desa.

Secara literatur, Nurtawab & Wahyudi, (2022) telah mengklasifikasikan sistem pendidikan Islam di Indonesia ke dalam empat bentuk: pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum bernafaskan Islam, dan pendidikan agama yang disisipkan dalam lembaga pendidikan umum. Di antara keempatnya, pondok pesantren memegang posisi istimewa sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berakar dalam tradisi, tetapi juga memperoleh pengakuan legal melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang tersebut mengukuhkan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat dan agama, serta sebagai pelaksana pendidikan formal dan nonformal dengan ciri khas kurikulum berbasis kitab kuning.

Dalam konteks fenomena pendidikan Islam kontemporer, kitab kuning menempati posisi yang khas sebagai simbol otoritas keilmuan di lingkungan pesantren. Kitab kuning, yaitu kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat (Arab gundul), telah digunakan secara turun-temurun sebagai media utama dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, akhlak, dan tafsir (Fitriyah et al., 2019). Penguasaan terhadap kitab kuning sering kali dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan seorang santri dan bahkan menjadi bagian dari standar pencapaian dalam kurikulum pesantren tradisional (Lukens-Bull, 2001), (Kurniasari, 2022). Dalam konteks ini, kitab kuning bukan sekadar buku teks, tetapi merupakan wahana transmisi otoritas keilmuan ulama salaf yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun demikian, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi pendidikan telah mendorong munculnya kebutuhan akan pembaruan dalam pendekatan metodologis. Generasi santri masa kini dihadapkan pada gaya belajar yang berbeda, didominasi oleh eksposur digital dan pemanfaatan media interaktif. Hal ini menuntut pesantren untuk beradaptasi agar proses pembelajaran kitab kuning tetap efektif, kontekstual, dan mampu menjembatani tradisi dengan tuntutan zaman (Zarkasyi, 2012). Dalam penelitian oleh (Hanani, 2022), disebutkan bahwa keterbatasan metode tradisional dalam menghadirkan partisipasi aktif santri serta kurangnya integrasi media pembelajaran modern menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning.

Metode pembelajaran kitab kuning yang umum digunakan di berbagai pesantren meliputi metode sorogan, bandongan, dan wetonan (Ma'sum, 2013). Metode sorogan menekankan pembelajaran individual di mana santri membaca teks di hadapan guru dan mendapat koreksi langsung, sedangkan bandongan/wetonan bersifat klasikal dengan santri menyimak pembacaan teks oleh guru. Kedua metode ini sangat bergantung pada kemampuan verbal dan pemahaman kontekstual (Muiz et al., 2021). Meskipun metode ini memiliki kekuatan dalam membentuk kedekatan antara guru dan santri, beberapa kalangan menilai pendekatan ini belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan pedagogis modern seperti pembelajaran berbasis kompetensi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi (Zamakhsyari Dhofier, 1994; Aziz, 2020).

Beberapa pesantren mulai mencoba mengembangkan pendekatan yang lebih variatif, seperti penerapan metode munazharah (diskusi ilmiah), hafalan, drill evaluatif, dan penggunaan media visual. Menurut Syafe'i (2017), pendekatan ini lebih menekankan kemampuan kritis dan analitis santri dalam memahami teks, tidak hanya sekadar menghafal atau menyimak. Sementara itu, studi Maesaroh & Achdiani (2018) menekankan pentingnya inovasi dalam pengajaran kitab kuning agar pembelajaran tidak hanya bertumpu pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pemahaman makna, konteks sosial-keagamaan, dan aplikasinya dalam kehidupan nyata (Maesaroh, 2018).

Namun, perlu dicatat bahwa belum adanya standar pedagogis nasional dalam metode pengajaran kitab kuning menyebabkan variasi yang sangat besar antar-pesantren. Setiap pesantren mengembangkan metode dan pendekatan sesuai dengan tradisi, visi, serta kemampuan sumber daya manusianya masing-masing. Hal ini berdampak pada kesenjangan kualitas pembelajaran kitab kuning antar lembaga, serta menyulitkan pengembangan kurikulum nasional yang representatif bagi pendidikan pesantren (Suryadilaga, 2019). Oleh karena itu, kajian lebih lanjut yang menggambarkan pola, keefektifan, dan relevansi metode pembelajaran kitab kuning sangat diperlukan sebagai landasan bagi reformasi kurikulum pesantren yang tetap menghormati tradisi tetapi responsif terhadap perkembangan zaman.

Di tengah arus modernisasi dan transformasi sistem pendidikan global, dua pondok pesantren di Sumatera Barat—Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang di Agam—menjadi representasi nyata dari keberlangsungan tradisi keilmuan pesantren yang kokoh, terutama melalui integrasi metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Ketika sebagian besar lembaga pendidikan keagamaan mulai mengalami erosi dalam penggunaan teks klasik dan kesulitan beradaptasi dengan pendekatan pedagogi kontemporer, kedua pesantren ini justru menampilkan keteguhan sekaligus kreativitas dalam memadukan tradisi dan inovasi. Penggunaan metode sorogan yang menekankan pada personalisasi bimbingan antara guru dan murid, dipadukan dengan metode bandongan yang bersifat kolektif dan interpretatif, menciptakan suasana belajar yang mendalam dan kontekstual.

Keberhasilan mereka dalam mempertahankan dan menghidupkan tradisi sorogan dan bandongan tidak hanya tercermin dari keberlanjutan pembelajaran kitab kuning, tetapi juga dari capaian konkret para santri dalam ajang nasional seperti Musabaqah Qiraatul

Kutub (MQK). Pondok Pesantren Nurul Yaqin secara konsisten mengirimkan delegasi santri terbaiknya setiap tahun, yang telah dibina melalui tahapan sistematis dalam penguasaan teks klasik menggunakan kedua metode tersebut. Sementara itu, MTI Canduang telah berhasil memodifikasi pendekatan sorogan dan bandongan dengan dukungan kurikulum manhaji yang sistematis, yang tetap setia pada akar tradisi namun terbuka terhadap prinsip evaluatif, analitis, dan konseptual khas pembelajaran modern.

Fenomena ini menjadi menarik karena menegaskan bahwa sorogan dan bandongan bukanlah metode usang, melainkan instrumen pedagogis yang masih sangat relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda yang mampu berpikir kritis, memahami konteks, dan menghidupkan nilai-nilai Islam secara praksis. Dalam konteks krisis literasi teks klasik, disrupsi digital, dan homogenisasi kurikulum global, dua pesantren ini berdiri sebagai model alternatif yang tidak hanya mempertahankan keotentikan keilmuan Islam, tetapi juga berhasil meregenerasi semangat belajar kitab kuning dengan pendekatan metodologis yang adaptif dan transformatif.

Dengan demikian, keberhasilan Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Canduang dalam mengintegrasikan metode sorogan dan bandongan menjadi bukti bahwa tradisi keilmuan pesantren bukan sekadar warisan historis, melainkan suatu sistem pendidikan otentik yang mampu menjawab tantangan zaman. Tradisi ini tidak membatasi inovasi, tetapi justru menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk ruang belajar yang hidup—di mana teks, guru, dan santri berinteraksi dalam kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial yang utuh. Oleh karena itu, praktik pedagogis di dua pesantren ini perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan Islam berbasis pesantren yang berakar kuat pada epistemologi Islam klasik dan mampu beradaptasi dengan lanskap pendidikan abad ke-21.

Oleh karena itu, fenomena keberhasilan Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Canduang bukan hanya layak diapresiasi, tetapi juga perlu dikaji lebih dalam sebagai model pendidikan Islam yang mengakar kuat pada tradisi, namun tetap tanggap terhadap dinamika zaman. Mereka tidak hanya menjaga kelestarian kitab kuning sebagai teks, tetapi juga membangun ruang partisipatif bagi santri untuk hidup bersama teks tersebut—membacanya, memaknainya, dan mengamalkannya—dengan nalar kritis dan semangat transformasi.

Landasan Teori

1. Kitab Kuning

Kitab kuning, atau al-kutub al-qadimah, merupakan istilah yang merujuk pada karya-karya klasik ulama Islam yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran agama di lingkungan pesantren. Secara historis, kitab ini berisi ilmu-ilmu syariat seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, serta ilmu-ilmu pendukung seperti nahwu dan sharaf. Keunikan kitab kuning terletak pada format penulisan yang umumnya menggunakan bahasa Arab tanpa harakat (gundul) dan dicetak di atas kertas berwarna kuning, sehingga menuntut ketelitian dan kecakapan linguistik tinggi dari para pembacanya (Putra, 2020)

Menurut Azyumardi Azra (dalam Syafi'i, 2020), kitab kuning tidak hanya berasal dari khazanah Timur Tengah, tetapi juga ditulis oleh ulama Nusantara dalam berbagai

bahasa lokal menggunakan aksara Arab. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning bukan hanya representasi otoritas keilmuan global, tetapi juga bentuk akulturasi intelektual Islam di Indonesia. Kitab kuning mencerminkan kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang ditandai dengan keragaman pendekatan, sistematika pemikiran, dan kedalaman konseptual.

Kitab kuning secara struktural disusun dengan ciri-ciri ilmiah yang khas, seperti penggunaan definisi konseptual yang eksplisit, penjabaran syarat-syarat materi, dan ulasan berbasis dalil serta otoritas ilmiah (Malik et al., 2025).

Bahkan dari segi jenisnya, kitab kuning dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan penyajian (naratif dan kaidah), tingkat kelengkapan isi (mukhtasar, syarah, mutawassitah), serta kreativitas penulis (ide baru, ringkasan, kutipan, sistematisasi, kritik). Oleh karena itu, kitab kuning merupakan hasil dari warisan metodologis Islam klasik yang merefleksikan dinamika pemikiran lintas disiplin dan lintas generasi (Achmadin et al., 2024).

Kitab kuning bukan hanya sebagai teks ajar, tetapi juga sebagai sarana tafaqquh fi al-din yang melatih nalar, memperkuat hafalan, dan membentuk karakter keilmuan santri. Sebagai dokumen epistemik, kitab kuning menuntut keterampilan membaca kritis (qira'ah naqdiyyah), memahami konteks historis, dan kemampuan melakukan sintesis dari berbagai pendapat ulama (Alfinur, 2024). Karena itu, kitab kuning tidak hanya perlu dipelajari secara tekstual, tetapi juga kontekstual agar makna substantifnya tetap hidup di tengah dinamika zaman.

2. Kajian Teori tentang Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren merupakan proses transformasi keilmuan dan karakter berbasis teks klasik Islam. Secara konseptual, pembelajaran dalam konteks ini merupakan sistem yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur agar santri mampu memahami dan menginternalisasi isi kitab secara aktif dan mendalam (Xiao et al., 2021). Hanum, (2017) menekankan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan santri dengan pemilihan dan penerapan metode yang kontekstual terhadap kondisi kelas dan capaian belajar yang diharapkan. Click or tap here to enter text.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembelajaran kitab kuning memerlukan pendekatan khas yang membedakan dirinya dari pembelajaran konvensional. Hal ini karena konten kitab kuning bersifat kompleks secara bahasa dan substansi, serta sarat dengan referensi intertekstual. Oleh karena itu, metode pembelajarannya tidak hanya bersifat ekspositoris, tetapi juga menekankan pada dialog, penguatan memorisasi, dan internalisasi makna. Nim (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan hanya dapat dicapai jika proses pembelajaran berjalan secara bermakna, dengan pengajaran yang tepat secara metodologis dan pedagogis.

Secara praktik, terdapat beberapa metode utama dalam pengajaran kitab kuning, yaitu: Sorogan, metode individual di mana santri membaca teks di hadapan guru dan mendapatkan koreksi langsung (Ulhaq et al., 2024). Bandongan (wetonan), yaitu metode

klasikal di mana kyai membacakan kitab dan menjelaskan maknanya, sementara santri menyimak dan mencatat (Fahraini & Sholichin, 2024). Hafalan, yaitu metode penguatan memori terhadap matan-matan penting seperti nadham nahwu, fiqih, dan qawa'id (Arifin, 2016).

Metode-metode tersebut bukan sekadar teknik instruksional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan epistemologis pesantren, seperti adab dalam talaqqi, kesabaran dalam proses, serta kedekatan personal antara santri dan guru. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk tradisi keilmuan yang bercorak khas pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pembelajaran kitab kuning kian kompleks. Di satu sisi, santri perlu memahami kitab dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual; di sisi lain, metode tradisional harus direkontekstualisasi agar tetap efektif dalam menghadapi tantangan pedagogi modern (Rahim, 2023). Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran kitab kuning yang berbasis manhaji, penggunaan media interaktif, serta integrasi teknologi menjadi keniscayaan dalam menjaga relevansi kitab kuning dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi kasus (collective case study), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran kitab kuning di dua pondok pesantren terkemuka di Sumatera Barat, yaitu Pesantren Nurul Yaqin di Kabupaten Padang Pariaman dan MTI Candung di Kabupaten Agam. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan, hingga analisis data, dengan didukung oleh instrumen tambahan seperti catatan lapangan, ponsel, dan perekam suara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kyai, guru (asatidz), santri, dan kepala sekolah; observasi langsung terhadap praktik pembelajaran kitab kuning mencakup tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi; serta analisis dokumen yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai langkah validasi silang atas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Integrasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Hasil penelitian pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin di Padang Pariaman dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang menunjukkan bahwa kedua lembaga ini mempertahankan dan mengembangkan pola integrasi antara metode *sorogan* dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning sebagai bagian dari tradisi keilmuan pesantren salafiyah di Sumatera Barat. Meskipun memiliki kekhasan masing-masing, keduanya menerapkan pendekatan yang menekankan kesinambungan antara pemahaman teks oleh guru dan validasi pemahaman oleh santri melalui pembacaan ulang.

Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, metode *bandongan* secara konsisten diterapkan pada pagi hari sebagai forum pengajian kitab secara klasikal. Guru menyampaikan syarah kitab kuning dengan sistem talaqqi, sementara santri menyimak sambil mencatat makna secara interlinear. Praktik ini mencerminkan proses transmisi ilmu yang terstruktur, namun tetap mengakomodasi perbedaan kemampuan santri. Pada sore hingga malam hari, kegiatan *sorogan* dilaksanakan sebagai forum lanjutan di mana santri satu per satu membaca bagian kitab di hadapan guru tua (senior). Proses ini bersifat korektif dan personal, memungkinkan terjadinya dialog ilmiah dan penguatan penguasaan struktur bahasa Arab serta isi kitab.

Sebaliknya, di MTI Canduang, integrasi metode dilakukan lebih variatif. Selain bandongan rutin pada waktu subuh dan ba'da maghrib, santri tingkat lanjut diikutsertakan dalam *sorogan* tematik berdasarkan spesialisasi kitab tertentu seperti *Fath al-Qarib*, *Tafsir al-Jalalayn*, atau *Bulugh al-Maram*. Santri yang telah menunjukkan penguasaan tertentu bahkan diberi peran sebagai asisten guru dalam menyimak bacaan sorogan santri junior. Model ini menunjukkan fleksibilitas pendekatan yang tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan intelektual di kalangan santri senior.

Dari segi pedagogi, kedua pesantren memperlihatkan bahwa integrasi *sorogan-bandongan* bukan sekadar metode teknis, melainkan sistem pembelajaran berbasis relasi keilmuan dan spiritual. Bandongan berfungsi sebagai sarana *knowledge transmission*, sementara sorogan menjadi wahana *knowledge validation and internalization* (Dzulkarnain et al., 2024). Interaksi intens antara guru dan murid tidak hanya menjamin keakuratan pemahaman kitab, tetapi juga menjadi media internalisasi adab belajar dan keberkahan sanad keilmuan.

Dalam hal struktur waktu, Nurul Yaqin lebih menekankan pola linear: bandongan sebagai pengantar, dan sorogan sebagai penguatan. Sedangkan MTI Canduang menerapkan pola sirkuler, di mana keduanya dapat berjalan paralel sesuai kebutuhan santri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi metode tidak bersifat tunggal, tetapi adaptif terhadap dinamika institusi dan karakteristik peserta didik.

Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa pola integrasi metode *sorogan* dan *bandongan* di dua pesantren tersebut memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus menjadi bentuk respon adaptif terhadap kebutuhan zaman. Keberhasilan integrasi ini juga menjadi indikator ketahanan model pembelajaran pesantren dalam membina intelektualisme berbasis spiritualitas, yang relevan untuk direplikasi pada konteks pendidikan Islam kontemporer lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa metode *sorogan* dan *bandongan* merupakan inti dari pedagogi tradisional pesantren yang tetap relevan di era kontemporer. Menurut Zuhairini dkk. (2011), metode *bandongan* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dalam bentuk *jama'i* (klasikal), sedangkan *sorogan* menekankan aspek *individualisasi pembelajaran* yang memberikan perhatian lebih terhadap kemampuan dan kesungguhan santri secara personal.

Sementara itu, studi oleh Nilan, (2009) menunjukkan bahwa kekuatan utama

pesantren bukan hanya terletak pada sistem pengajaran kitabnya, melainkan pada pembentukan kepribadian dan karakter santri melalui interaksi langsung dan intens dengan guru, sebagaimana yang dijumpai dalam praktik *sorogan*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hasan (2016) yang menyatakan bahwa *sorogan* mencerminkan metode supervisi keilmuan yang berbasis *tahqiq*, bukan hanya hafalan.

Kombinasi metode *bandongan-sorogan* juga dipandang sebagai bentuk pedagogi *intergenerasional* yang menguatkan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam melalui sanad. Azyumardi Azra (2004) menyebutkan bahwa kesinambungan sanad keilmuan dalam pendidikan Islam tradisional menjadikan pesantren sebagai pusat reproduksi ulama yang otoritatif, dan metode pembelajaran seperti ini merupakan bagian integral dari sistem tersebut.

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, Syamsul Arifin (2012) menekankan bahwa transformasi pesantren yang berhasil adalah yang mampu mempertahankan *ruh* pendidikan klasik sembari melakukan inovasi struktural. Hal ini terlihat pada upaya pesantren seperti MTI Canduang yang mengembangkan *sorogan* tematik dan sistem mentor, serta Nurul Yaqin yang memformalkan waktu belajar sorogan sebagai mekanisme evaluasi formatif.

Dengan demikian, integrasi metode *sorogan* dan *bandongan* yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat lokal dan kultural, tetapi juga mencerminkan fondasi epistemologis pendidikan Islam yang berbasis pada *transmisi*, *verifikasi*, dan *internalisasi ilmu*, sebagaimana ditegaskan dalam karya-karya al-Ghazali, Ibn Jama'ah, dan tokoh klasik lainnya.

Kontribusi Metode Sorogan dan Bandongan terhadap Pencapaian Tujuan Pembelajaran Berbasis *Tafaqquh fi al-Dīn*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode *sorogan* dan *bandongan* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Canduang secara nyata berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran berbasis *tafaqquh fi al-dīn*, yakni pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam baik dari sisi teks, konteks, maupun implementasi etis-spiritualnya.

Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, proses *tafaqquh fi al-dīn* ditanamkan melalui kedalaman pembacaan kitab kuning menggunakan metode *bandongan* sebagai tahap awal pengenalan teks (taḥṣīl al-ma'rifah) di mana kiai membacakan dan menjelaskan teks turāth disertai dengan makna tarkībiyah dan gramatikal Arab. Metode ini memperkenalkan santri pada keluasan khazanah keilmuan Islam secara menyeluruh. Setelah itu, metode *sorogan* digunakan sebagai tahap internalisasi (*taḥqīq*), yaitu pembacaan ulang oleh santri secara individual di hadapan guru, yang mengharuskan santri memahami struktur kalimat, hukum-hukum fikih, serta makna spiritual yang terkandung di dalam teks. Proses ini secara tidak langsung menanamkan disiplin, adab, dan tanggung jawab terhadap ilmu, yang menjadi pilar utama dalam tafaqquh.

Di MTI Canduang, pendekatan yang lebih variatif digunakan untuk menyesuaikan tingkatan dan spesialisasi santri. Penggunaan *sorogan* tematik dengan kitab-kitab seperti

Bulugh al-Maram atau *Tafsir al-Jalalayn* mendorong santri untuk fokus pada pendalaman ilmu tertentu, seperti fikih dan tafsir, yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu alat dan ma'qūl yang diperlukan dalam tafaqquh. Pemberian tanggung jawab kepada santri senior untuk menjadi pembimbing bagi santri yunior juga memperkuat aspek *ijtihādiyah* dalam pendidikan, yakni pengembangan kapasitas berpikir dan kepemimpinan intelektual yang khas dalam tradisi Islam.

Secara pedagogis, kontribusi utama integrasi metode ini terhadap *tafaqquh fi al-dīn* tampak dari empat indikator penting: (1) kekuatan sanad dan transmisi ilmu, (2) pendalaman makna dan konteks kitab, (3) internalisasi adab keilmuan dan spiritualitas, serta (4) penguatan kapasitas berpikir kritis dan responsif terhadap persoalan keagamaan kontemporer (Bruinessen, 1990). Bandongan berperan dalam membentuk fondasi pengetahuan secara luas, sedangkan sorogan memperkuat pendalaman dan ketepatan pemahaman secara individual.

Literatur klasik menyatakan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* tidak hanya dimaknai sebagai menghafal hukum-hukum fikih, tetapi juga mencakup proses berpikir reflektif, pembentukan akhlak, dan pemaknaan terhadap hidup yang Islami (al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*). Metode sorogan secara khusus mendukung prinsip ini karena menuntut santri membaca dan memahami langsung, bukan hanya mendengarkan secara pasif. Ini konsisten dengan pandangan Ibn Jama'ah dalam *Tadhkirah al-Sāmi'* bahwa belajar dengan bimbingan langsung dari guru adalah jalan utama mendapatkan keberkahan ilmu dan pembentukan ruhani (Fadli et al., 2022).

Dengan demikian, metode *sorogan* dan *bandongan* tidak sekadar alat bantu teknis dalam membaca kitab kuning, tetapi merupakan medium utama untuk mencapai cita-cita *tafaqquh fi al-dīn* secara utuh—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Kedua pesantren ini telah menunjukkan bahwa kombinasi metode klasik ini masih relevan dan strategis dalam merawat kedalaman tradisi intelektual Islam sekaligus menumbuhkan karakter ulama yang tangguh di masa depan.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai kajian literatur yang menempatkan *sorogan* dan *bandongan* sebagai instrumen pedagogis khas pesantren dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-dīn*. Dalam pandangan Burhanudin, (2022), tradisi keilmuan pesantren tidak semata bertujuan mencetak individu yang menguasai ilmu syariat, melainkan mendidik santri menjadi pribadi yang mampu memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam secara bijaksana. Hal ini diwujudkan melalui sistem pembelajaran yang menekankan kedalaman pemahaman (*depth of understanding*), kontinuitas sanad, dan keutuhan adab.

Metode *bandongan*, sebagaimana dijelaskan oleh Ulfa, (2022), berfungsi sebagai media *penyampaian otoritatif ilmu* yang memperkenalkan nash-nash klasik kepada santri secara terpimpin. Sedangkan *sorogan* membentuk proses *tahqiq* dan *mushaḥḥaḥah*, yaitu verifikasi mandiri oleh santri di bawah koreksi langsung guru, yang sejalan dengan model *ta'dīb* (proses pendidikan yang menekankan penginternalisasian nilai-nilai adab dan spiritualitas), sebagaimana dirumuskan oleh Naquib al-Attas (Vilianita et al., 2022).

Selanjutnya, Hasyim (2015) menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak

cukup hanya berbasis teks, tetapi harus dikaitkan dengan praktik keberagamaan yang holistik. Metode *sorogan* memberi ruang personalisasi pembelajaran dan proses *ijtihād* terbimbing, yang menjadi ruh dari pendidikan berbasis *tafaqquh fi al-dīn*. Dalam konteks ini, integrasi *sorogan-bandongan* merupakan bentuk implementasi pedagogi *tradisional-progresif*, yang menjamin kesinambungan tradisi sekaligus adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Studi kontemporer oleh Hidayat (2021) dalam jurnal *Studia Islamika* menegaskan bahwa pesantren yang berhasil mempertahankan metode ini cenderung mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan analisis teks yang tinggi, pemahaman mendalam terhadap fiqh dan ushul fiqh, serta kesiapan untuk menjadi pemimpin umat berbasis ilmu dan adab. Ini membuktikan bahwa metode *sorogan* dan *bandongan* bukan hanya efektif secara kognitif, tetapi juga berdampak afektif dan spiritual—inti dari tujuan *tafaqquh fi al-dīn*.

Dengan demikian, temuan lapangan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Canduang tidak berdiri sendiri, melainkan sejalan dengan literatur akademik yang menempatkan metode *sorogan-bandongan* sebagai pilar utama pendidikan Islam tradisional yang tetap relevan. Metode ini tidak hanya mengajarkan *apa yang harus diketahui*, tetapi juga *bagaimana menyikapi ilmu dengan adab, tanggung jawab, dan keberkahan*—nilai-nilai yang menjadi inti dari *tafaqquh fi al-dīn* menurut perspektif klasik dan kontemporer.

Relevansi Metode, Tujuan, dan Materi Ajar Kitab Kuning yang Bersifat *Turats* dan Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode *bandongan* dan *sorogan* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman dan MTI Candung Agam memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran kitab kuning, yakni *tafaqquh fi al-dīn*, serta kesesuaian dengan karakteristik materi ajar kitab kuning yang bersifat *turats* dan kompleks. Pendekatan yang dilakukan di kedua lembaga ini bukan hanya mewarisi sistem pendidikan Islam klasik, tetapi juga mengadaptasikannya secara kontekstual dalam menjawab tantangan pedagogi modern.

Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, metode *bandongan* dilaksanakan secara khas dalam format halaqah melingkar, yang memungkinkan interaksi intensif antara *Tuanku* (guru) dan santri. Guru membacakan teks kitab gundul tanpa harakat, menerjemahkannya secara literal ke dalam bahasa Minangkabau, lalu mensyarahkan maknanya dalam konteks kehidupan santri sehari-hari. Metode ini efektif dalam menyampaikan pemahaman makro terhadap isi kitab dan struktur berpikir ulama klasik. Sementara itu, metode *sorogan* digunakan untuk memperkuat pemahaman mikro dan individual, di mana santri diminta membaca teks secara langsung di hadapan guru dan diberi koreksi secara personal. Hal ini membentuk akurasi linguistik, kedekatan intelektual, serta disiplin spiritual dalam belajar.

Adapun di MTI Candung, metode pengajaran dirancang secara kurikuler dan bertingkat, dengan tahapan yang dimulai dari *bandongan* sebagai pengantar konsep, hingga *sorogan* sebagai verifikasi pemahaman santri. Guru tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengarahkan diskusi terhadap aspek argumentatif dalam kitab, seperti

perbandingan mazhab dalam *Fath al-Qarib* atau pendekatan sintaksis dalam *al-Jurumiyah*. Santri didorong untuk menulis makalah dalam bahasa Arab dan mempresentasikannya di depan kelas, yang menunjukkan adanya transformasi metode klasik menjadi strategi penguatan berpikir ilmiah dan ekspresif secara kontekstual.

Materi ajar yang digunakan dalam kedua pesantren didominasi oleh kitab-kitab *turats* yang mencakup fikih, tauhid, akhlak, tafsir, dan bahasa Arab (Nahu dan Sharf). Materi ini memiliki kekhasan struktur bahasa yang padat, simbolik, dan kadang berlapis makna. Metode *bandongan* terbukti cocok untuk membedah struktur argumentasi dan konteks historis teks, sedangkan *sorogan* melatih akurasi bacaan dan internalisasi makna secara personal. Dengan demikian, kedua metode ini tidak hanya menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter ilmiah dan spiritual yang utuh.

Materi ajar yang digunakan dalam kedua pesantren didominasi oleh kitab-kitab *turats* yang mencakup fikih, tauhid, akhlak, tafsir, serta bahasa Arab sebagai *ilmu alat*, khususnya *nahwu* dan *sharf*. Kitab-kitab ini memiliki kekhasan dalam bentuk struktur bahasa Arab klasik yang padat, simbolik, dan sering kali berlapis makna serta logika argumentatif. Untuk menghadapi karakteristik tersebut, metode bandongan terbukti sangat relevan digunakan dalam membedah struktur argumentasi dan konteks historis teks secara menyeluruh, sedangkan sorogan berfungsi sebagai sarana pelatihan akurasi bacaan, pemahaman gramatikal, dan internalisasi makna secara personal.

Kedua metode tersebut saling melengkapi: bandongan membantu membangun pemahaman makro, sorogan menguatkan penguasaan mikro. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya menghasilkan keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter ilmiah dan spiritual santri secara integral.

Hubungan sinergis antara metode, tujuan, dan materi ajar tersebut divisualisasikan secara lebih sistematis dalam *Figure 1* berikut:

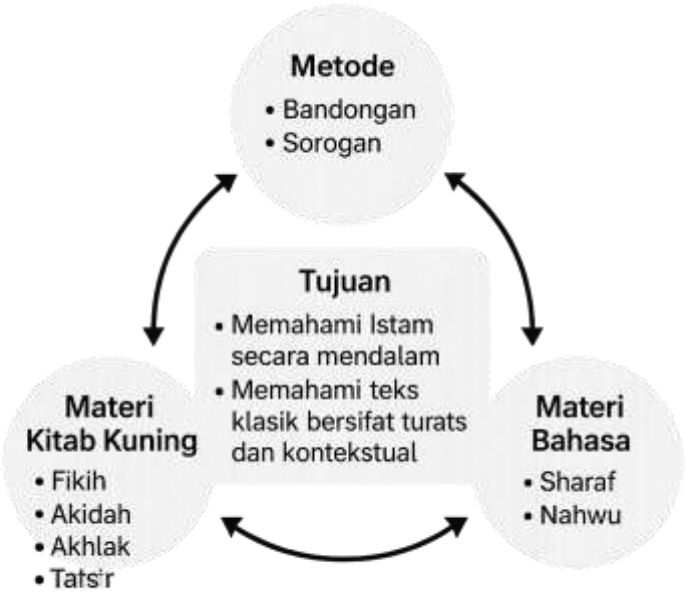

Figure 1: Diagram Relevansi Metode–Tujuan–Materi Kitab Kuning

Pada diagram tersebut ditunjukkan bahwa:

- Metode (Bandongan dan Sorogan) diarahkan untuk mendukung tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu *tafaqquh fi al-dīn* dan kemampuan memahami teks klasik secara kontekstual.
- Tujuan tersebut selanjutnya mengarahkan pemilihan materi ajar, baik dalam bentuk *kitab fikih, tauhid, akhlak, tafsir*, maupun penguasaan *ilmu alat* seperti *sharf* dan *nahwu*.
- Materi ajar ini kembali memperkuat kebutuhan akan penggunaan metode-metode tradisional pesantren yang telah terbukti efektif secara turun-temurun.

Model keterkaitan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kitab kuning tidak bersifat linier, melainkan membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan yang menyatukan ilmu, amal, dan adab, sesuai dengan prinsip *ta'dīb* dalam pendidikan Islam.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zuhairini et al. (2011) yang menyatakan bahwa metode *sorogan* merupakan media efektif dalam mendekatkan santri kepada teks dan guru secara simultan, yang sangat penting dalam proses pemahaman kitab klasik. Mahmud (2012) juga menegaskan bahwa model *bandongan* dapat dimaknai sebagai proses konstruktivistik, di mana santri membangun pengetahuan baru berdasarkan bimbingan dan pengalaman langsung dalam halaqah. Sementara itu, Alfinur (2024) mencatat bahwa metode *bandongan* sangat mendukung pembelajaran kitab berbasis dalil dan argumentasi, karena memberikan struktur pemahaman yang sistematis. Nasution (2005) menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, dan pendekatan pesantren terbukti mampu menjawab kebutuhan ini secara menyeluruh.

Pendekatan ini juga bersesuaian dengan prinsip pendidikan Islam berbasis *ta'dīb* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), yang menekankan bahwa proses pendidikan bukan hanya penguasaan informasi, melainkan juga pembentukan adab, pemaknaan, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, metode pengajaran kitab kuning yang digunakan di Nurul Yaqin dan MTI Candung mencerminkan idealisasi pendidikan Islam yang holistik, berakar pada *turats*, dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Lebih lanjut, Sugitanata (2017) dan Pebrina (2016) menekankan pentingnya integrasi pembelajaran bahasa Arab dalam konteks kitab kuning, karena bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir ilmiah dan keilmuan Islam. Kedua pesantren tersebut berhasil menempatkan penguasaan bahasa Arab sebagai prasyarat dalam memahami kitab klasik, yang diwujudkan melalui penguatan *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, serta praktik terjemahan dan diskusi teks. Dengan cara ini, santri tidak hanya mampu memahami isi kitab, tetapi juga mampu mentransformasikannya ke dalam praktik sosial dan dakwah kontemporer.

Dengan demikian, relevansi antara metode, tujuan, dan materi ajar kitab kuning di dua pesantren ini dapat dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan Islam berbasis *turats* yang adaptif dan kontekstual. Tradisi keilmuan pesantren tidak hanya hidup dalam bentuknya yang klasik, tetapi juga terus berkembang sebagai kekuatan intelektual dan

spiritual yang menjawab kebutuhan zaman.

Dalam kerangka tersebut, tujuan utama dari pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Candung berorientasi pada pencapaian *tafaqquh fi al-din*, yaitu kemampuan memahami agama Islam secara mendalam dan menyeluruh melalui kajian teks-teks klasik. Cita-cita ini tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap spiritual dan etos pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Yuliani, 2021). Dalam kerangka ini, metode pembelajaran yang diterapkan di kedua pesantren, yakni bandongan dan sorogan, memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan tersebut.

Metode bandongan memberikan ruang bagi pemahaman konseptual secara sistematis (Alfinur, 2024). Dengan model ini, guru membacakan teks kitab kuning, menerjemahkannya secara literal, dan menjelaskan kandungannya dengan penekanan pada makna terminologis serta konteks hukum yang terkandung di dalamnya. Proses ini memungkinkan santri memperoleh pemahaman konseptual secara gradual dan logis, yang sangat esensial dalam studi hukum Islam (fiqh), tafsir, dan *ushul al-din*. Metode ini sekaligus memperkuat aspek kognitif santri dalam mengenali pola-pola gramatikal bahasa Arab klasik dan struktur berpikir para ulama (Saumantri, 2024).

Sementara itu, metode sorogan menekankan keterlibatan aktif santri dalam membaca, memahami, dan menyampaikan isi kitab secara individual. Dalam model ini, santri tidak hanya menyetor bacaan kepada guru, tetapi juga diuji kemampuan membacanya, ketepatan pemahaman makna, dan kedalaman penalaran (Siswanto, 2018). Hal ini memberikan kontribusi langsung pada aspek afektif (kedekatan intelektual dan spiritual dengan guru) serta psikomotorik (kecakapan membaca teks Arab gundul, menulis catatan, dan menyusun argumen).

Sejalan dengan pandangan Nasution (2005), pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk membentuk *insan kamil*—manusia utuh yang tidak hanya menguasai teori keislaman, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyataClick or tap here to enter text.. Dalam konteks ini, metode bandongan dan sorogan memberikan kontribusi yang signifikan dalam integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Interaksi langsung antara guru dan santri dalam halaqah, serta penguatan peran aktif santri dalam sorogan, menunjukkan adanya keselarasan antara pendekatan metodologis dengan misi pendidikan Islam itu sendiri.

Lebih jauh, karakteristik kitab kuning yang kaya istilah teknis, struktur sintaksis kompleks, serta padat dengan logika hukum dan etika keislaman, menuntut metode yang tidak hanya transferif tetapi juga transformatif. Pendekatan tradisional pesantren ini, menurut al-Attas (1980), sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang bersifat *ta'dibi*—mendidik dengan orientasi nilai, adab, dan pembentukan pribadi berilmu dan berakhlakClick or tap here to enter text.. Dalam pandangan ini, proses belajar tidak berhenti pada perolehan informasi, melainkan menumbuhkan internalisasi makna dan penghayatan spiritual terhadap ilmu yang dipelajari.

Tujuan pembelajaran kitab kuning di kedua pondok pesantren diarahkan pada pembentukan santri yang *tafaqquh fi al-din*—memahami agama secara mendalam—serta

menjadi ulama yang berakhlak, berilmu, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (Muqoyyidin, 1970). Metode bandongan/wetonan digunakan untuk membangun pemahaman kolektif dan menyeluruh terhadap ajaran Islam melalui kajian teks klasik, sedangkan metode sorogan memperkuat aspek kemandirian dan ketelitian santri dalam membaca dan memahami kitab secara personal (Agustina & Asari, 2019).

Di Nurul Yaqin, pembelajaran berlangsung dari pagi hingga siang dengan fokus pada kitab tafsir dan fiqh. Setiap materi diajarkan secara konsisten, satu lembar per hari, menggunakan pendekatan terjemahan kata-per-kata dan pensyarahan menyeluruh terhadap makna teks (Hakim, 2020). Sementara itu, di MTI Candung, pembelajaran diarahkan untuk mencetak kader ulama yang memiliki kompetensi dalam membaca, memahami, dan menyampaikan ajaran Islam berdasarkan referensi kitab kuning klasik, sehingga lulusan siap mengemban peran sosial-keagamaan di masyarakat.

Di samping tujuan pembelajaran kitab kuning, penguasaan bahasa Arab juga menjadi salah satu sasaran strategis dalam kerangka pendidikan pesantren. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu memahami teks, tetapi juga sebagai kompetensi utama yang harus dikuasai santri untuk dapat mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan ilmu-ilmu keislaman secara otentik (Chairi, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di kedua pesantren dirancang untuk membentuk tiga dimensi kompetensi utama: kompetensi linguistik, yakni penguasaan gramatika dan kosa kata; kompetensi tekstual, yakni kemampuan memahami dan menerjemahkan teks Arab klasik; serta kompetensi komunikatif, yakni kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan dalam konteks keagamaan.

Di Nurul Yaqin, penguatan bahasa Arab dilakukan melalui pengajaran nahwu dan sharaf secara intensif yang diarahkan untuk mendukung keterampilan membaca kitab gundul. Penekanan diberikan pada kemampuan tarkib (analisis sintaksis), penguasaan pola-pola i'rab, dan pemaknaan kontekstual. Di MTI Candung, pembelajaran bahasa Arab dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk muhadatsah, insya', dan balaghah, yang mengasah kemampuan berbahasa Arab aktif dan ekspresif santri sebagai bekal dakwah dan komunikasi ilmiah. Santri juga diarahkan untuk menulis makalah sederhana dalam bahasa Arab dan melakukan presentasi lisan atas hasil kajian mereka terhadap teks klasik.

Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak hanya relevan dalam mencapai tujuan pendidikan kitab kuning, tetapi juga sinergis dalam mencapai tujuan penguasaan bahasa Arab yang utuh. Integrasi kedua tujuan ini—*tafaqquh fi al-din* dan *tafaqquh fi al-lughah*—menjadi kekuatan utama model pedagogi pesantren, yang secara simultan membentuk karakter, intelektualitas, dan kapasitas komunikatif santri dalam menghadapi tantangan dakwah dan pendidikan Islam di era kontemporer.

Materi kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Candung mencerminkan keluasan dan kedalaman khazanah keilmuan Islam klasik, mencakup bidang fikih, akidah, tafsir, tasawuf, hingga mantik (logika) dan filsafat Islam. Kekayaan isi ini dibarengi dengan kompleksitas bentuk, khususnya dalam hal struktur bahasa Arab klasik yang tidak berharakat (gundul), penggunaan istilah teknis keilmuan, serta sistematika penyajian yang sarat dengan argumentasi dan nuansa mazhabiyah

(Nasrullah et al., 2025). Karakteristik ini menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kecakapan linguistik dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks ini, metode bandongan dan sorogan terbukti sangat relevan dan adaptif terhadap materi kitab kuning. Metode bandongan, di mana guru membacakan teks dan memberikan penjelasan mendetail, memberikan pemahaman makro terhadap tema dan struktur berpikir dalam kitab. Ini penting mengingat banyak teks klasik disusun dalam kerangka perdebatan mazhab, lengkap dengan argumen dalil dan bantahan, yang menuntut pemahaman tematik dan kontekstual dari santri. Dengan bimbingan guru yang berperan sebagai interpretator, metode ini membantu santri dalam mengidentifikasi logika pemikiran penulis, membandingkan pendapat, serta menangkap esensi dari struktur argumentasi. Hal ini mendukung ranah kognitif tingkat tinggi sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956) (Benjamin Samuel Bloom, 1956), yakni pemahaman, analisis, dan evaluasi.

Sementara itu, metode sorogan melatih santri pada tataran mikro: ketepatan dalam membaca, mengidentifikasi struktur gramatikal, serta menafsirkan secara literal dan kontekstual. Proses ini sangat penting mengingat kitab kuning sering menyajikan kalimat panjang dengan pola sintaksis yang kompleks dan padat makna. Dalam sorogan, santri bertanggung jawab penuh terhadap bacaan yang disetorkannya kepada guru, sehingga membentuk ketelitian linguistik, ketekunan, dan kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadilaga (2011) bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning bertumpu pada kecermatan dalam membaca dan memahami makna teks sesuai konteksnya.

Kesesuaian metode dengan materi kitab juga terlihat dari kecenderungan teks-teks klasik menyajikan keragaman pendapat (ikhtilaf) dalam diskursus hukum maupun teologi. Misalnya, kitab fikih seperti *Fath al-Qarib* atau *al-Majmu'* menyajikan beragam pendapat mazhab beserta landasan dalilnya. Dalam hal ini, bandongan menjadi sarana yang memungkinkan guru menjelaskan latar belakang pendapat, konteks sosiologis dan historisnya, serta menjembatani pemahaman santri atas dinamika pemikiran Islam klasik. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima isi kitab secara tekstual, tetapi juga diajak untuk menimbang dan menganalisis secara kritis, yang pada gilirannya mendorong pembentukan nalar ilmiah dan sikap toleran terhadap perbedaan.

Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di kedua pesantren disesuaikan dengan karakteristik materi yang bersifat argumentatif, bernuansa dalil, dan memerlukan pemahaman struktur gramatikal Arab secara cermat. Di Nurul Yaqin, seluruh materi agama seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah akhlak, dan *musthalah al-hadis* diajarkan menggunakan kitab berbahasa Arab tanpa harakat (Ahmad & Fatkhullah, 2025). Proses pembelajaran dimulai dari tahun pertama hingga ketujuh, diawali dengan kitab tafsir *Jalalain* dan dilanjutkan dengan kitab fiqh seperti *Matn Al-Taqrib*.

Di MTI Candung, materi diajarkan dengan sistem dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum internal pondok. Pada kurikulum pondok, pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan membaca teks, menerjemahkan, dan

mensyarahkan. Materi diajarkan secara bertahap dari kelas bawah ke kelas atas, dimulai dengan guru membaca dan menerjemahkan, lalu santri diminta melanjutkan dan menyarahkan di kelas lanjutan. Materi yang digunakan mencakup kitab klasik bidang tafsir, fiqh, tauhid, akhlak, sharaf, nahwu, dan balaghah.

Di samping fokus pada kitab kuning, pembelajaran bahasa Arab juga menjadi komponen utama yang secara strategis mendampingi pemahaman teks klasik. Di Nurul Yaqin, penguatan bahasa Arab dilakukan melalui pengajaran ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, yang diajarkan secara bertingkat dan aplikatif sesuai kebutuhan pembacaan teks. Santri dilatih untuk mengenali fungsi kata dalam kalimat dan melakukan tarkib terhadap teks-teks yang mereka baca, sehingga terbentuk kepekaan sintaksis dan semantis terhadap struktur bahasa Arab.

Sementara itu, di MTI Candung, pembelajaran bahasa Arab meliputi materi muhadatsah (percakapan), insya' (menulis), dan balaghah (retorika), yang diberikan secara terpisah namun tetap terintegrasi dengan pelajaran kitab kuning. Pendekatan ini membantu santri tidak hanya memahami teks secara gramatikal, tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi dan ekspresi ilmiah. Guru di MTI Candung juga membiasakan santri berdiskusi dalam bahasa Arab serta mengadakan ujian pemahaman teks dengan presentasi lisan, yang memperkuat aspek produktif keterampilan bahasa mereka.

Kedua metode ini juga berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab secara implisit namun signifikan. Struktur kalimat Arab dalam kitab kuning yang kaya akan pola nahwu dan sharaf menjadi ladang praktik yang efektif untuk memahami bahasa Arab dalam bentuknya yang autentik. Proses sorogan memaksa santri menguasai kaidah gramatikal, sedangkan bandongan membekali mereka dengan pemahaman semantik dan kontekstual. Interaksi antara teks, guru, dan santri dalam dua metode ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan dan bandongan tidak hanya sesuai secara pedagogis, tetapi juga epistemologis terhadap materi pembelajaran kitab kuning dan bahasa Arab. Keduanya membentuk sistem pembelajaran yang integral dan berkesinambungan, yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan cara berpikir, sikap ilmiah, serta kecakapan berbahasa Arab dalam konteks klasik keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa: Pendekatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan MTI Candung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, yang menjalankan fungsi instruksional dan pembimbing secara simultan. Penggabungan metode sorogan dan bandongan menjadi kekuatan pedagogis utama.; Relevansi metode pembelajaran dengan tujuan pendidikan Islam tampak jelas dalam pencapaian kompetensi tafaqquh fi al-diin. Metode klasik ini tetap kontekstual dan adaptif karena mampu menjawab tantangan materi kitab yang kompleks dan berlapis.; Kesesuaian metode dan materi menunjukkan bahwa struktur dan konten kitab kuning yang penuh dengan referensi, kaidah, dan argumentasi

logis membutuhkan pendekatan metodologis yang mendalam dan sistematis. Metode sorogan dan bandongan secara historis terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teks dan pemahaman santri.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Rahman, A., Sayed, E., & Ghaffar, A. (2024). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. *18*(1), 41–63.

Agustina, H., & Asari, H. (2019). Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *3*(2), 206.

Ahmad, & Fatkhullah, F. K. (2025). *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren*. *11*(1), 277–286.

Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, *3*(1), 13–20.

Bruinessen, M. (1990). Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, *146*(2–3), 226–269. https://doi.org/10.1163/22134379-90003218

Burhanudin, J. (2022). Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with Reference to the Works of Da'ud al-Fatani dan Nawawi al-Bantani. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *60*(1), 1–28. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28

Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 70–89. https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233

Dzulkarnain, I., Walad, A., & Marzuq, A. (2024). The Application of the Bandongan and Sorogan Methods in Reading Books Learning for Madrasah Aliyah Students. *Studi Arab*, *15*(2), 127–141. https://doi.org/10.35891/sa.v15i2.6141

Fadli, M. R., Rochmat, S., Sudrajat, A., Aman, A., Rohman, A., & Kuswono, K. (2022). Flipped classroom in history learning to improve students' critical thinking. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *11*(3), 1416. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22785

Fahraini, S., & Sholichin, R. (2024). The Influence of Artificial Intelligence on Traditional Sorogan and Bandongan Learning Methods in Arabic. *Proceeding of International Conference of Religion, Health, Education, Science and Technology*, *1*(1), 495–502. https://doi.org/10.35316/icorhestech.v1i1.5686

Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *11*(1), 20–30. https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351

Hakim, D. M. (2020). Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 39. https://doi.org/10.33474/ja.v1i2.4975

Hanani, N. (2022). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *15*(2), 1–25. https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505

Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press. https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270

Kurniasari, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, *2*(1). https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22

Lukens-Bull, R. A. (2001). Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, *32*(3), 350–372. https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350

Ma'sum, M. A. (2013). Pendidikan Islam dalam Prespektif KH. Abdul Fattah Hasyim. *Tafaqquh*, *1*(1), 1–23.

Malik, M. A., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). *Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren*. *1*(2), 15–21.

Muiz, M. H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Islam di Sekolah Boarding. *Cross-Border*, *4*(2), 399–408.

Muqoyyidin, A. W. (1970). Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *12*(2), 119–136. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441

Nasrullah, Y. M., Mutiawan, D., Noorjutstiatini, W., & Nazib, F. M. (2025). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Djunaediyah*. *04*(01), 18–23.

Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, *30*(2), 219–232. https://doi.org/10.1080/01425690802700321

Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, *29*(1), 55–81. https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414

Rahim, P. H. (2023). *Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

Saumantri. (2024). Rekontekstualisasi Kitab Turats Bidang Nahwu Dalam Musabaqah Qira`Atil Kutub Tingkat Nasional (MQKN) 2023. *Jurnal Studi Pesantren*, *4*(2), 20–37.

Siswanto, S. (2018). Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, *11*(1), 73–89.

Suryadilaga, M. A. (2019). Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *3*(2), 119. https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001

Ulfa, M. (2022). Metode Sorogan Kitab untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *5*(01), 65. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202

Ulhaq, M. M., Rizal Nurzain, Melinda Koestanti, Taufiqurrahman, & Tarsono. (2024). Relevance and Adaptation of Sorogan Method in Modern Islamic Boarding Schools: Opportunities and Challenges. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *29*(2). https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25494

Vilianita, R., Maksum, M. N. R., & Ma'arif, M. A. (2022). *The Relevance of Education Based on Adab According to the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al Attas with the Current State of the Community*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.033

Yuliani. (2021). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal*

Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA), *2*(1).

Copyright Holder :
© Muhammad Yusuf Salam et al. (2025).

First Publication Right :
© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under: